

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar Belakang Masalah**

Tahun 2005 Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM adalah kriteria nilai paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan belajar.

Setiap siswa dalam mencapai nilai ketuntasan dan meraih prestasi belajar tinggi, memiliki usaha atau cara yang berbeda-beda. Ada siswa yang berusaha dengan cara mengikuti les atau bimbingan belajar, selain belajar rajin di sekolah dan di rumah, ada juga yang memakai cara instan. Cara instan yang dilakukan oleh siswa adalah dengan cara menyontek yang didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes atau ujian. Cara menyontek biasa dipakai oleh siswa untuk membantu mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Menyontek dapat timbul jika sudah terjadi niat, terciptanya kepercayaan, sikap dan intensi untuk menyontek.

Menyontek merupakan satu kata yang sudah sangat *familiar* ditelinga kita, apalagi ketika kita masih berstatus sebagai pelajar baik pelajar SD, SMP sampai mahasiswa. Kegiatan menyontek sudah dianggap sebagai budaya laten oleh para pelajar sehingga sangat sulit untuk dihilangkan.

Hasil survei litbang Media Group menunjukkan mayoritas masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan formal (baik tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi) pernah menyontek (<http://nona2na.Multiply.com/journal/item/41>). Survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 700 siswa SMA diperoleh hasil bahwa hampir 89% atau sekitar 623 siswa pernah menyontek. Hasil survey itu sama sekali tidak mengejutkan, tetapi hal ini menegaskan bahwa praktik tidak terpuji itu memang sudah benar-benar menjadi kebiasaan, bahkan menjadi tradisi dalam dunia pendidikan.

Tabel 1  
Hasil Survei Perilaku Menyontek Terhadap 700 Siswa SMA

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Pernah tidak jujur dalam akademis	623 siswa	89%
2	Jujur dalam akademis	77 siswa	11%
	Total	700	100%

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA Favorit di Surabaya terhadap teman di sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1.400 siswa), menunjukkan bahwa 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan adalah teman (38%) dan meja tulis (26%) (Widiawan dalam Muslifah, 2008).

Marsden dkk (2005) mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowers di Amerika kepada lebih dari 5000 mahasiswa di 99 Universitas dan diperoleh hasil sebanyak 82% mahasiswa mengaku pernah menyontek sekurang-kurangnya satu kali pada tugas menulis. Marsden juga mengutip hasil penelitian

yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino yang diberikan kepada 6000 responden dari mahasiswa di 31 Universitas Amerika, dan ditemukan bahwa sebanyak 67% responden mengaku telah menyontek sekurang-kurangnya sekali selama menempuh pendidikan.

Tim Litbang Pabelan tentang perilaku menyontek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menunjukkan bahwa 25% tidak pernah menyontek, 26% jarang, 44% kadang-kadang, dan 5% selalu menyontek. Sedangkan alasan dari mahasiswa yang menyontek adalah tidak belajar 23%, nilai sempurna 22%, tidak paham materi 50%, dan kebiasaan 5% (Pabelan Pos, 2010). Keinginan untuk memperoleh kepuasan pribadi, ketenaran dan harga diri disamping adanya tuntutan mencapai nilai yang tinggi dari orang tua, guru dan teman sebaya yang menyebabkan perasaan tertekan, takut dan stress dapat mengakibatkan beberapa remaja cenderung untuk menyontek (Krismani, 2008).

Menyontek dalam praktik pendidikan ternyata bukanlah sesuatu hal yang tabu. Menyontek adalah kebiasaan yang dianggap wajar karena tidak pernah ada upaya serius menghapus praktik yang tidak terpuji itu. Menyontek menurut Wikipedia Encyclopedia sebagai suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan. Ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pelanggaran aturan main yang ada.

Menurut Bouville (2008) perilaku menyontek apabila dilakukan terus menerus akan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya, masyarakat menjadi permisif terhadap perilaku menyontek yang pada akhirnya perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya

nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Menyontek dapat berakibat buruk pada siswa, sehingga pada siswa yang sering menyontek akan muncul perilaku atau watak tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak mau membaca buku pelajaran tetapi rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek, potong kompas, dan menghalalkan segala macam cara untuk mewujudkan keinginannya.

Mengapa siswa gemar menyontek? Pertanyaan ini memang klasik. Tapi, para guru dan otoritas pendidikan sampai hari ini masih terus garuk-garuk kepala karena belum berhasil menemukan metode terancang untuk menghentikan kebiasaan menyontek anak-anak didiknya. Bahkan, tak sedikit pula yang “pasrah” dan menganggap perilaku menyontek sebagai kelaziman yang tidak berimplikasi serius. Sebagai tenaga pendidik, sebaiknya jangan pernah memandang enteng apabila para peserta didik masih mengandalkan hasil menyontek untuk menyelesaikan tugas-tugas guru mereka. Apalagi jika aksi menyontek dilakukan berkali-kali, hingga anak didik tidak lagi yakin bahwa dirinya mampu menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Perilaku menyontek dapat muncul karena berbagai variabel, seperti variabel demografis dan variabel psikologis. Beberapa variabel demografis ditemukan berkorelasi terhadap perilaku menyontek, seperti usia, gender, indeks prestasi akademik dan area belajar. Kerkvliet & Sigmund ( Marsden dkk, 2005) melakukan penelitian dan menemukan bahwa mahasiswa lama lebih sedikit yang menyontek dibandingkan dengan mahasiswa baru.

Variabel psikologis antara lain orientasi akademik dan *self efficacy* (Marsden dkk, 2005). Orientasi akademik adalah sebuah konstruk yang mewakili orientasi seseorang terhadap pengetahuan bagi kepentingan sendiri, atau prestasi yang baik. Bandura (1997) menyebutkan *self efficacy* dapat didefinisikan secara luas sebagai keyakinan seorang individu untuk sukses dengan berusaha keras. Wood & Locke menyatakan *self efficacy* lahir dari pengalaman dan keberhasilan terdahulu dan memiliki pengaruh pada tingkat prestasi, usaha, ketekunan dan bentuk-bentuk gagasan (Marsden dkk, 2005).

Bandura (1997) menyatakan keyakinan akan kemampuan diri seseorang mempengaruhi cara berfikir, perasaan, bagaimana memotivasi diri dan bagaimana harus bertindak. Namun demikian perlu diingat bahwa *self efficacy* bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas atau situasi yang lain tidak. *Self efficacy* juga bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya *self efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. *Self efficacy* pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif yang berbentuk keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan.

Menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan prestasi akademik, bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam

mencapai prestasi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah (Warsito, 2004). Konstruk psikologi seperti *self efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku menyontek (Marsden dkk, 2005).

Schunk (dalam Santrock, 2009) telah menerapkan konsep *self efficacy* pada banyak aspek dari prestasi siswa. Dalam pandangannya, *self efficacy* mempengaruhi pilihan aktifitas siswa. Siswa dengan *self efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self efficacy* rendah.

Papalia dkk (2009) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, yang percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri, adalah yang paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah. Chemers dkk (dalam Elias, 2009) menyatakan bahwa tuntutan eksternal lingkungan dapat dilihat sebagai tantangan atau ancaman dan individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih menganggap bahwa tugas-tugas tersebut sebagai tantangan daripada sebagai ancaman.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha dengan optimal untuk meraih prestasi yang terbaik dengan cara yang positif, seperti tekun belajar. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong siswa untuk terus berusaha mencapai hasil yang optimal meskipun banyak tantangan, serta menjadikan tantangan tersebut sebagai pacuan untuk terus berusaha. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah akan membuat siswa menjadi

tidak mau berusaha dengan optimal dan memilih untuk menghindari tugas-tugas yang menantang dan mencari jalan pintas untuk meraih prestasi. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan terus berusaha dan menganggap tugas atau ujian adalah suatu kompetisi untuk menunjukkan kemampuan mereka yang tentunya akan mereka raih dengan usaha sendiri yang optimal meskipun menghadapi kesulitan dan tidak akan melakukan perilaku menyontek.

Terlepas dari keyakinan diri yang dimiliki seseorang, keyakinan keagamaan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Ajaran agama mengandung nilai moral-nilai moral dan perilaku yang melahirkan konsekuensi pada pemeluknya untuk mengamalkan nilai moral-nilai moral tersebut ke dalam perilaku sehari-hari, namun tidak semua individu dapat melakukannya. Hanya individu yang memiliki kematangan dalam beragama yang berpeluang untuk mewujudkannya.

Salah satu ciri pribadi yang matang dalam kehidupan beragama ditandai dengan dimilikinya konsistensi antara nilai moral-nilai moral agama yang tertanam dalam diri individu dengan perilaku keseharian yang dimunculkan. Dalam bahasa yang sederhana dapat diungkapkan bahwa apabila individu matang dalam kehidupan beragamanya, maka individu tersebut akan konsisten dengan ajaran agamanya. Lebih jauh, melalui kematangan dalam kehidupan beragama individu akan mampu untuk mengintegrasikan atau menyatukan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Secara khusus, keberagamaan yang matang akan lebih mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam setiap sisi kehidupan.

Salah satu substansi ajaran agama adalah kejujuran. Maka seseorang yang memiliki kematangan beragama tentu akan menjunjung tinggi kejujuran terhadap dirinya sendiri, baik kemampuan maupun kekurangannya. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri kematangan beragama, yaitu konsistensi moral dimana individu yang memiliki kematangan beragama ia cenderung akan konsisten dengan ajaran agamanya, yaitu bersikap jujur (Tilaar, 1998). Lebih lanjut Tilaar mengungkapkan bahwa yang termasuk kejujuran adalah kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, dimana kejujuran terhadap diri sendiri adalah jujur terhadap kemampuan diri sendiri dan mengakui apa yang bisa diperbuat dan apa yang tidak bisa diperbuat. Kejujuran terhadap orang lain adalah dapat dilihat dari kemampuan bekerjasama, karena suatu kerjasama akan didasarkan kepada rasa saling percaya.

Menyontek merupakan perilaku yang tidak jujur yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Jika seseorang memiliki tingkat kematangan beragama yang tinggi tentunya ia akan berfikir ulang untuk melakukan perbuatan menyontek karena perbuatan itu sangat bertentangan dengan nilai keyakinan yang ia anut dan jika hal itu dilakukan maka kelak ia akan mempertanggung jawabkannya dihadapan Tuhan.

Setelah melihat uraian di atas maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu, “Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: “Peran *Self-efficacy* dan Kematangan Beragama terhadap Perilaku Menyontek”



## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek.
- b. Mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek.
- c. Mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku menyontek.
- d. Mengetahui peranan *self efficacy* dan kematangan beragama dengan perilaku menyontek.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1. Dari segi teoritis

Bagi kepentingan ilmu pengetahuan khususnya psikologi, diharapkan penelitian ini dapat menambah wacana baru bagi khasanah kepustakaan khususnya bidang psikologi pendidikan.

### 2. Dari segi praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai kondisi akademik siswanya sehingga dapat menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif untuk pengembangan potensi siswanya untuk menghindari perilaku menyontek.

- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi akademik siswa agar dapat lebih mengawasi aktivitas proses belajar para siswa sehingga mengurangi kemungkinan perilaku menyontek pada siswa.
- c. Bagi guru Bimbingan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi psikis siswanya sehingga dapat memberikan pembinaan kaitannya dengan proses belajar siswa dan mengungkap alasan menyontek ditinjau dari moral dan psikologis.
- d. Bagi para siswa diharapkan dapat menjadi informasi dalam meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi permasalahan yang dihadapi dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari perilaku menyontek.
- e. Bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak yang berkompeten dan berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan kontribusi sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan variabel lain yang mempengaruhi.